

**EKSISTENSI KESENIAN KUDA KEPANG  
PADA MASYARAKAT ETNIS JAWA DI MINANGKABAU**

**(Studi kasus : Grup Kesenian Kuda Kepang Di Nagari Pangkalan  
Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas*

Oleh

ULIL AMRI  
03 192 041



**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**



## ABSTRAK

**Ulil Amri. 03192041.** Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Tahun 2009. **Eksistensi kesenian Kuda Kepang Pada Masyarakat Etnis Jawa Di Minangkabau. Studi kasus : Grup kesenian kuda kepang di Nagari Pangkalan kec. Pangkalan Koto Baru Kab. Lima Puluh Kota Sumatra Barat.** V Bab. 110 halaman. Pembimbing I Dr. Erwin M.Si dan Pembimbing II Dra. Sri Setyawati MA.

Kesenian kuda kepang merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat etnis Jawa. Kesenian ini juga terdapat di daerah di luar Jawa, salah satunya di Pangkalan. Perpindahan masyarakat etnis Jawa ke Pangkalan turut membawa kesenian ini ada disini. Keberadaan kesenian kuda kepang di Pangkalan terus eksis sejak tahun 1981, awal kedatangan masyarakat Jawa ke pangkalan. Setiap pertunjukan berlangsung, masyarakat yang mayoritas etnis Minangkabau datang berbondong-bondong melihat pertunjukan digelar. Antusias masyarakat dalam melihat pertunjukan kesenian kuda kepang lebih besar dibanding kesenian lain yang ada disini. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesenian kuda kepang tetap eksis di Pangkalan dan bagaimana persepsi masyarakat Minangkabau terhadap eksistensi kesenian kuda kepang ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab eksistensinya kesenian kuda kepang di Pangkalan dan menganalisis persepsi masyarakat Minangkabau terhadap eksistensi kesenian kuda kepang ini. Dalam hal ini akan dilihat berbagai persepsi dari tokoh masyarakat Minangkabau, diantaranya dari tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pangkalan Kec. Pangkalan Koto Baru Kab. Lima Puluh Kota dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, dipakai teknik observasi, wawancara bebas dan mendalam dan studi kepustakaan. Teknik penarikan informan yang digunakan yaitu purposive sampling, dimana peneliti sendiri yang menentukan kriteria informan. Informan kunci yaitu pemimpin grup kesenian kuda kepang, penari, pawang dan pemusik. Sedangkan informan biasa terdiri dari tokoh masyarakat yang pernah melihat pertunjukan kesenian kuda kepang ini.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa faktor internal dan eksternal penyebab kesenian kuda kepang terus eksis di Pangkalan. Faktor internal yaitu 1.Fungsi kesenian yang masih berjalan, 2.Kewibawaan pemimpin kesenian, 3.Kemauan keras dari masing-masing individu pemain dan 4.Kesenian ini sudah menjadi kebutuhan bathiniah bagi para anggotanya. Sedangkan faktor eksternal yaitu 1.Adanya dukungan yang luas dari masyarakat, 2.Kesenian ini sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat, 3.Adanya interaksi yang lebih banyak dengan penonton. Eksistensi kesenian kuda kepang ini juga memunculkan persepsi dari masyarakat Minangkabau. Tokoh agama menganggap kesenian ini berbau syirik karena menggunakan kemenyan dan roh halus dalam pertunjukan. Sedangkan tokoh adat berpendapat bahwa kesenian ini menambah khazanah budaya nagari. Tokoh pemuda mengungkapkan kesenian ini sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat, sehingga keberadaannya didukung luas masyarakat.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan masyarakat majemuk dengan beragam kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat di berbagai daerah. Setiap daerah mempunyai ciri khas kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan menurut E.B Taylor adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dengan kata lain kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1982 : 189).

Salah satu cakupan dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian merupakan suatu unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, yaitu rasa keindahan yang ada pada setiap manusia. Rasa keindahan itu dapat diukur lewat panca indra yang sudah sejak lama tumbuh dan berkembang dalam satu kehidupan manusia.

Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1985 : 204), bahwa sistem kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang universal yang dapat menonjolkan sifat atau ciri khas suatu daerah. Unsur universal kesenian dapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, cerita dan syair-syair indah, namun kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara para seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton dan konsumen hasil kesenian. Kesenian juga bisa

berupa benda-benda indah seperti candi, kain tenunan, benda-benda kerajinan dan sebagainya.

Kesenian dibentuk oleh masyarakat yang mempunyai kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan dipengaruhi oleh unsur alam tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu. Kesenian juga dapat dijadikan sebagai ciri khas dari suatu daerah, seperti kesenian *tari piring* yang merupakan ciri khas kesenian Minangkabau atau *tari kecak* yang mencirikan kekhasan kesenian dari Bali.

Seni menurut Koentjaraningrat adalah salah satu wujud dari kebudayaan yang berupa hasil karya manusia yang sangat indah yang berasal dari hasil pemikiran manusia akan sesuatu hal yang akhirnya dituangkan dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk lukisan, pahatan, puisi, nyanyian, tarian dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1996 : 81).

Hasil karya pemikiran manusia yang telah dituangkan dalam berbagai bentuk kesenian, dibuat bukan sekedar untuk hiburan semata, tapi dibalik itu terdapat unsur simbolik atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang yang melihat maupun yang mendengarnya, disamping terdapat juga unsur estetika atau unsur keindahan. Menurut Budhisantoso (1981) sesungguhnya kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal.

Indonesia yang didiami oleh banyak suku bangsa dari berbagai daerah yang ada, mempunyai kesenian masing-masing yang biasanya disebut dengan kesenian tradisional. Kesenian tradisional tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Umumnya kesenian ini ditampilkan pada saat acara-acara tertentu seperti pada



musim panen, upacara perkawinan atau upacara yang ada kaitannya dengan upacara keagamaan. Kesenian tradisional daerah merupakan karya seni yang bisa dimasukkan sebagai kebudayaan nasional seperti seni tari, seni suara, seni musik, seni batik, seni sastra, seni drama dan sebagainya (Depdikbud RI 1996 : 30). Kesenian tradisional dapat punah jika tidak ada upaya pelestarian baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Seni budaya tradisional merupakan seni budaya yang sudah lama hidup, diwariskan secara turun-temurun dan juga ia berkembang di suatu daerah tertentu (Yoeti, 1986 : 2). Indonesia mempunyai beragam kesenian dengan berbagai corak dan ragamnya di setiap daerah. Beragam kesenian tersebut biasanya ditampilkan pada waktu acara-acara tertentu yang dapat mengundang para wisatawan untuk datang ke daerah dimana pertunjukan kesenian ini berlangsung. Salah satu seni budaya tradisional yang sering ditampilkan dalam acara-acara tertentu adalah seni tari.

Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia, dimana seni ini semula tercipta sebagai ekspresi dari berbagai rasa yang terdapat dalam pemikiran manusia. Sejalan dengan perkembangan peradaban, seni tersebut lama kelamaan memperoleh bentuknya menjadi tarian, yaitu gerakan-gerakan badan yang teratur dalam ritme dan ekspresi.

Berbicara mengenai seni tari, setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang dinamakan seni tradisional yang merupakan seni yang telah ada sejak turun temurun. Tari tradisional ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan ciri khusus tertentu dan biasanya sarat dengan makna. Sebagai

contoh, tari tradisional Sumatra, sifat kekhasannya pada umumnya lincah dan gesit, serta kadang-kadang rumit. Gerakan-gerakan kaki dan langkah pada umumnya merupakan bagian yang terpenting.

Tari tradisional Jawa, sifat kekhasannya sama dengan watak orang Jawa pada umumnya, yaitu lebih tenang dan terkendali, tetapi tiap saat dapat meledak, sehingga dalam gerakannya terlihat lebih luwes dan tenang, kecuali penari yang memakai topeng, maka hal tersebut tidak akan nampak. Pada tari Bali, gerakan-gerakannya biasanya dalam tari kontemporer, unsur hiburanlah yang paling banyak, sedangkan makna dibuatnya tarian tersebut tidak terlalu diperhatikan (Baghdadi, 1991 : 78).

Salah satu seni tari tradisional yang ada yaitu kesenian kuda kepang, dimana kesenian ini merupakan sebuah hasil karya pemikiran manusia yang menjadi warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenian kuda kepang ini merupakan kesenian tradisional dari daerah Jawa. Namun kesenian ini juga terdapat di daerah-daerah lain di luar Jawa, salah satunya terdapat di Nagari Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Daerah ini juga didatangi oleh orang-orang etnis Jawa dimana kesenian tradisional Jawa juga turut serta bersamaan dengan kedatangan mereka.

Sejak tahun 1981, saat awal kedatangan masyarakat Jawa ke Pangkalan, kesenian kuda kepang sudah mulai dipertunjukkan dihadapan khalayak ramai, terutama pada acara-acara tertentu seperti pada acara perayaan Idul Fitri dan acara-acara lainnya. Pertunjukan kesenian kuda kepang ini menarik perhatian dari masyarakat setempat dan cukup memikat bagi para penontonnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Kesenian tradisional kuda kepang merupakan kesenian asli dari etnis Jawa. Bagi masyarakat Jawa kesenian ini merupakan khazanah budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Kesenian ini tidak hanya terdapat di daerah Pulau Jawa, tapi juga terdapat di hampir setiap daerah lain yang ada di Indonesia dimana terdapat komunitas masyarakat etnis Jawa didalamnya. Nagari Pangkalan adalah salah satu daerah dimana terdapat kesenian ini. Disini kesenian kuda kepang dibawa oleh orang-orang Jawa yang tinggal dan menetap di daerah ini. Kedatangan masyarakat suku Jawa ke Pangkalan adalah karena adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah. Kedatangan masyarakat etnis Jawa ternyata juga membawa kebudayaan mereka, salah satunya yaitu kesenian kuda kepang.

Kesenian kuda kepang merupakan sebuah kesenian pertunjukan tari yang menggunakan kuda-kudaan terbuat dari anyaman bambu. Para penari bergoyang diatas kuda-kudaan dengan mengikuti irama musik dari seperangkat peralatan gamelan. Dalam pertunjukannya, mengandung aksi yang berbaur magis dengan atraksi-atraksi luar biasa yang dipertunjukkan oleh para penari yang sedang kesurupan. Pertunjukan ini dipimpin dan diorganisir langsung oleh seorang pawang. Berbagai peralatan dan perlengkapan menyertai berlangsungnya pertunjukan, termasuk beberapa jenis sesaji yang disiapkan khusus oleh pawang untuk makanan para penari yang sedang kesurupan itu.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atmaja, Hendra, 2007. *"Keberadaan Kesenian Rentak Awo Pada Masyarakat Kerinci"*. Padang : Jurusan Antropologi Universitas Andalas.
- Baghdadi, Al Abdurrahman, 1991. *"Seni Dalam Pandangan Islam"*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2005. *"Magic Dalam Permainan Rakyat"*. Padang.
- Budhisantoso, S, 1981. *"Kesenian Dan Nilai-Nilai Budaya"*, Dalam Majalah Analisa Kebudayaan, Minggu II, No.2
- Depdikbud RI, 1996. *"Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya"*. Semarang : CV Indragiri.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *"Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa"*. Yogyakarta : Narasi.
- Esten, Mursal, 1988. *"Sastra Jalur Kedua : Sebuah Pengantar"*. Padang : Angkasa Raya.
- Fajri, Emzul. *"Kamus Lengkap Bahasa Indonesia"*. Difa Publisher.
- Hariani, Nini, 2007. *"Fungsi Badikia Pada Upacara Siklus Hidup"*. Padang : Jurusan Antropologi Universitas Andalas.
- Havilland, William, 1993. *"Antropologi Jilid II"*. Jakarta : Erlangga.
- Ihromi, TO (ed), 1981. *"Pokok-Pokok Antropologi Budaya"*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.